



PEMANFAATAN TEKNIK PEMBELAJARAN CERDAS CERMAT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUNGKAPKAN PENDAPAT SISWA KELAS IX SMP

Eni Soelistiowati¹

¹SMP Negeri 22 Surabaya, Indonesia

¹enisurabaya21@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 23-07-2019
Disetujui: 30-09-2019

Kata Kunci:

Teknik Cerdas Cermat;
Kemampuan Mengajukan
Pendapat; Respons Siswa

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui (1) langkah-langkah penggunaan teknik cerdas cermat, (2) meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran tuturan, dan (3) tanggapan siswa terhadap penggunaan teknik tes untuk meningkatkan ekspresi. Kemampuan berkomentar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia lisan, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: tahap 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi / evaluasi, dan 4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP yang berjumlah 31 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, angket dan tes. Metode observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data langkah-langkah penggunaan teknik tes, sedangkan metode angket dan tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan siswa mengemukakan pendapat dan tanggapan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik tes dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat, dan respon positif diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil survei angket, pada siklus I rata-rata persentase respon siswa klasikal pada siklus I adalah 20,9 (kategori jawaban positif), dan pada siklus II persentase rata-rata respon siswa meningkat menjadi 22,2. Persentase rata-rata kemampuan menyampaikan pendapat siswa juga meningkat dari 65,35 pada siklus I kategori sedang menjadi 80,9 pada siklus II kategori tinggi

Abstract: This study aims to determine (1) the steps for using quiz techniques, (2) to improve the ability to express opinions in speech learning, and (3) the responses of students to the use of test techniques to improve expression. Commenting ability. In learning spoken Indonesian, this research is a classroom action research conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely: stage 1) planning, 2) implementation, 3) observation / evaluation, and 4) reflection. The subjects of this study were 31 students of class IX. Data collection in this study was carried out through the method of observation, interviews, questionnaires, and tests. Observation and interview methods were used to collect data on the steps of using the test technique, while the questionnaire and test methods were used to collect data about students' abilities to express student opinions and responses. The results showed that the use of test techniques in Indonesian language learning could improve the ability to express opinions, and a positive response was given to students. Based on the questionnaire survey results, in cycle I the average percentage of classical student responses in cycle I was 20.9 (positive answer category), and in cycle II the average percentage of student responses increased to 22.2. The average percentage of the ability to convey student opinions also increased from 65.35 in the medium category first cycle to 80.9 in the high category second cycle.

A. PENDAHULUAN

Pada esensinya fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk interaksi manusia dengan orang lain, termasuk interaksi antar individu dan interaksi sosial. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka fungsi bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran dengan melibatkan interaksi guru dan siswa di lingkungan sekolah (Nafisah, 2016).

Dalam pengajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek penting yaitu membaca, menyimak, menulis dan berbicara (Helza, 2016). Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan dan harus diajarkan secara komprehensif. Menguasai keterampilan bahasa sangat penting bagi siswa. Jika seseorang dapat mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, dia akan berbicara dengan keterampilan bahasanya (Yusuf & Ulumul, 1992). Dalam kegiatan mengajar, kegiatan ini memegang peranan yang sangat penting. Kegiatan lisan tidak harus dikuasai oleh guru, tetapi juga harus dikuasai oleh siswa sebagai pembelajar. Tarigan (Gesarina, 2019) mengemukakan bahwa siswa dalam proses pendidikan harus mahir berbahasa Indonesia lisan. Mereka juga harus mahir dalam mengajukan pertanyaan untuk menambang dan memperoleh informasi (Budiana, 2013).

Anak-anak mulai mempelajari kegiatan berbicara sejak usia dini, dan itu sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan lisan dapat dilakukan baik dalam acara informal maupun formal (L. Agustina, 2016). Dalam kehidupan sehari-hari, yakni dalam acara-acara formal, kegiatan berbicara sudah biasa dilakukan. Misalnya saat berbincang dengan anggota keluarga atau berbincang dengan teman. Dalam situasi informal, siswa tidak akan merasa takut dan malu, tetapi misalnya ketika siswa diminta berbicara dalam situasi formal, siswa akan merasa cemas saat berbicara selama proses pengajaran (Ks & Sugiyarti, 2015). Kecemasan oral merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan lisan seseorang, yaitu ketika ingin menyampaikan informasi melalui bahasa lisan. Wendra (C. T. Agustina, 2015) mengemukakan bahwa kecemasan oral adalah kemampuan menyampaikan informasi melalui bahasa lisan pada orang yang terkena kecemasan karena khawatir, takut dan cemas. Dalam lingkup pengajaran, siswa yang mengalami gejala kecemasan dalam berbicara biasanya harus beraktivitas di bawah pengawasan guru. Ketika siswa berbicara, mereka merasa takut dan malu, serta khawatir apa yang dikatakannya salah.

Menurut kurikulum sekolah menengah pertama saat ini, tujuan pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya untuk membekali peserta didik dengan konsep pengetahuan bahasa, tetapi juga untuk membekali siswa dengan kemampuan menggunakan penguasaan bahasa Indonesia yang mahir dan benar (Ismiatun, 2010). Artinya, pengajaran bahasa Indonesia kini lebih ditekankan, sehingga siswa memiliki keterampilan berbahasa yang lebih mahir dengan memberikan banyak latihan termasuk pelatihan keterampilan lisan. Realitas pengajaran bahasa di kelas, terutama dalam

hal mengungkapkan pendapat, masih belum menjadi pilihan terbaik. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan berbicaranya, terutama saat menyampaikan pendapat siswa di SMPN 22 Surabaya. Fakta ini bisa dilihat selama observasi awal di sekolah. Selama pembelajaran, guru akan menyimpan tanya jawab bersama siswa, dan jawaban siswa atas pertanyaan yang diajukan oleh guru kurang baik. Hanya sebagian kecil siswa yang secara aktif menanggapi pertanyaan guru dan memberikan pendapat.

Dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia lisan, guru harus mempersiapkan berbagai hal agar proses pengajaran menjadi efektif dan efisien (RIDUANSYAH, 2019). Salah satu metode pembelajaran yang dapat meramalkan kelemahan metode pembelajaran yang biasa digunakan guru adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dalam proses pembelajaran (Mustaqima, 2016). Salah satu teknik pembelajaran yang dianggap cocok untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa adalah penggunaan teknik cerdas cermat.

Penggunaan teknik cerdas cermat dalam pembelajaran lisan dapat membantu meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa dalam pembelajaran lisan (Ismiatun, 2010). Hal ini karena penggunaan teknik kuis dapat menggali pemikiran siswa melalui pertanyaan guru. Pertanyaan diajukan dan kemudian diperdebatkan dalam waktu singkat. Siswa harus menjawab dengan cepat dan benar untuk mendapatkan nilai pada akhir mata pelajaran. Dengan diadakannya lomba soal cepat dan tepat ini, semua siswa secara otomatis harus berusaha menjawab dan mendorong siswa yang aktif untuk berbicara. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang perlu dijawab berupa alasan dan pendapat (Siregar, 2018).

Memperhatikan pentingnya tuturan, khususnya penjelasan tentang pentingnya mengutarakan pendapat, pada kelas IX SMPN 22 Surabaya dilakukan penelitian tentang kemampuan menggunakan teknik cerdas cermat untuk menyampaikan pendapat dalam pembelajaran tuturan. Selain itu, penerapan tes keterampilan dalam pembelajaran lisan belum pernah diterapkan di SMPN 22 Surabaya Kelas IX. Di kalangan siswa kelas IX, penggunaan teknik cerdas cermat dalam tes bahasa masih relatif baru, dan teknik cerdas cermat tampaknya diterapkan dengan sangat efektif. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan teknik tes dalam pembelajaran lisan, memahami peningkatan kemampuan mengutarakan pendapat dalam pembelajaran bahasa lisan, dan memahami reaksi siswa kelas SMPN 22 Surabaya terhadap penggunaan teknik tes dalam pembelajaran lisan.

Teori-teori yang mendukung dan menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Eva Sivana Dewi, 2017).
Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran bahasa lisan merupakan kegiatan mengajar yang mempelajari bagaimana menyampaikan maksud, pikiran, pikiran dan emosi seseorang kepada orang lain melalui penggunaan bahasa agar orang lain dapat memahami makna tersebut (Badriyah, 2019). Kemampuan berbicara sangat penting bagi kebiasaan hidup seseorang untuk bersosialisasi. Fungsi ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Tri Suryanti, 2015). Berbicara sendiri melibatkan banyak hal, salah satunya adalah mengungkapkan pendapat. Kemampuan mengemukakan pendapat harus ditanamkan dan dipelajari sejak dini, terutama dalam pembelajaran bahasa yaitu belajar bahasa Indonesia. Harus belajar berbicara di kelas untuk membimbing dan mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa rasa takut (Eva Sivana Dewi, 2017). Teknik Cerdas Cermat

Teknik cerdas cermat merupakan teknik pembelajaran yang dikemas dalam kompetisi kelas (L. Agustina, 2016). Teknik ini merupakan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan ekspresi lisan siswa (khususnya mengemukakan pendapat). Tes keterampilan dapat digunakan untuk belajar bahasa Indonesia untuk mendukung pembelajaran bahasa lisan dan meningkatkan motivasi siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Tentunya pada saat pembelajaran menggunakan teknik cerdas cermat, guru akan banyak bertanya kepada siswa (Subianto, 2013). Ajukan pertanyaan dan sesuaikan dengan materi yang akan dijelaskan dalam kursus ini, dan berkompetisi dalam rentang waktu yang telah ditentukan saat pembelajaran terjadi. Siswa harus menjawab dengan cepat dan benar agar mendapat nilai penuh di akhir kursus. Dengan mengadakan lomba soal cepat dan akurat, semua siswa secara otomatis akan mencoba menjawab (Yusuf & Ulumul, 1992). Tentunya hal ini akan mendorong siswa untuk aktif berbicara menyampaikan jawaban atau poinnya. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang perlu dijawab berupa alasan dan pendapat.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau penelitian tindakan kelas. Wardani (2006: 14) mengemukakan: "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru dan dengan demikian meningkatkan kinerja akademik siswa." Penelitian tindakan kelas dilakukan di Sekolah Menengah Pertama 22 Surabaya, subjek penelitian adalah siswa kelas IX dan guru SMPN 22 Surabaya.

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah siswa dan guru di IX SMPN 22 Surabaya, dan tujuan penelitian ini adalah untuk menyampaikan pendapat dan kegiatan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran lisan dengan menggunakan teknik cerdas cermat.

Penelitian ini dilakukan bekerja sama. Dalam pengertian PTK, kerjasama diartikan sebagai kerjasama antara guru dan peneliti di luar sekolah

untuk melaksanakan PTK secara bersama-sama di kelas dan / atau di sekolah (Suyanto, 1997: 21). Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan guru bahasa dan sastra Indonesia di SMPN 22 Surabaya Kelas IX. Guru bertanggung jawab atas pelaksanaan tindakan, dan peneliti adalah pengamat yang aktif mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan. Oleh karena itu diharapkan peneliti dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal.

Rancangan penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, dan setiap siklus meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Jumlah siklus tergantung pada situasi di tempat dan realisasi target yang telah ditentukan sebelumnya (Sulasteri, 2011).

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Pertama, mengetahui langkah-langkah penggunaan teknik cerdas cermat untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa kelas IX dalam pembelajaran lisan Metode tersebut dilakukan melalui metode observasi dan wawancara. Kedua, melalui penggunaan teknik survei angket untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran lisan. Ketiga, kemampuan siswa mengemukakan pendapat diukur dengan metode tes (Hariani, 2019).

Alat penelitian merupakan alat bantu yang dipilih penulis dalam pengumpulan data, sehingga kegiatan tersebut dapat dilakukan secara sistematis (Widayanti, 2014). Pertama, instrumen yang digunakan dalam metode observasi adalah lembar observasi. Selain itu, alat bantu yang digunakan dalam metode wawancara adalah pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Kedua, alat bantu yang digunakan dalam metode angket adalah angket, yang disajikan dalam bentuk pernyataan dan menuntut siswa untuk memilih pernyataan yang sesuai dengan karakteristiknya. Ketiga, alat bantu yang digunakan dalam metode tes adalah tes semacam tindakan, yang mengacu pada penampilan siswa saat menyampaikan pendapatnya saat mengikuti lomba tes di kelas (Fatimah, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan deskriptif. Deskripsi kuantitatif digunakan untuk menganalisis data tentang kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dalam bentuk skor yang diperoleh dari format yang menggunakan teknik cerdas cermat untuk menilai kemampuan mengungkapkan pendapat. Teknik ini juga digunakan untuk menganalisis tanggapan siswa terhadap pembelajaran lisan menggunakan teknik cerdas cermat (Tarmizi, 2013). Data yang dianalisis berdasarkan skor yang diperoleh dari angket / angket yang diisi oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan teknik tes dapat meningkatkan kemampuan siswa di IX SMPN 22 Surabaya dalam mengungkapkan pendapatnya dalam pembelajaran lisan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

Siklus I

Dua pertemuan pengajaran dilaksanakan pada siklus pertama, yaitu 7 Februari 2019 (Kamis) dan 11 Februari 2019 pada hari Senin, dan satu pertemuan dilakukan melalui kegiatan survei kuesioner (yaitu 14 Februari 2019, Kamis) Ukur respons siswa. Pada siklus I pelaksanaan tes teknik pembelajaran dilakukan sebanyak 24 soal dalam 2 putaran Materi soal yang

digunakan dalam tes teknik di kelas terkait dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di IX SMPN 22 Surabaya.

Dengan menjumlahkan rata-rata persentase yang diperoleh siswa pada pertemuan pertama dengan persentase rata-rata yang diperoleh siswa pada pertemuan kedua dan membaginya dengan 2, maka diperoleh persentase rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus pertama. Berdasarkan analisis tersebut, hasil yang diperoleh ditunjukkan pada Tabel 1 pengikut.

Tabel 1. Persentase rata-rata kemampuan mengajukan pendapat siswa pada siklus I

Persentase rata-rata tiap Pertemuan		Persentase rata-rata siklus I	Kriteria
I	II		
60,7	70,4	65,5	Cukup

Klasifikasi tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan teknik cerdas cermat

dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria penggolongan respons siswa

No	Kreteria	Kategori
1.	$22,5 \leq X$	Sangat Positif
2.	$17,5 X < 22,5$	Positif
3.	$12,5 X < 17,5$	Cukup Positif
4.	$7,5 X < 12,5$	Kurang Positif
5.	$7 > X$	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel di atas, standar respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan teknik tes berada pada kategori positif. Standar ini diperoleh dengan membandingkan skor rata-rata tanggapan siswa dengan standar klasifikasi klasik. Skor rata-rata tanggapan siswa adalah 20,9 yang memenuhi kriteria klasifikasi $17,5 X < 22,5$. Artinya nilai rata-rata siswa lebih besar dari 17,5, dan kurang dari 22,5 menunjukkan kategori positif.

Hal ini terlihat dari hasil observasi kegiatan pembelajaran bahwa guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Keadaan ini membuat aktivitas siswa kurang dalam bertanya. Dibandingkan dengan menjawab pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas, siswa lebih banyak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi berdasarkan formulir evaluasi, terlihat bahwa kekurangan pendapat siswa pada putaran pertama dan kedua adalah kekuatan argumen dan kebingungan ide.

Siklus II

Kegiatan pembelajaran putaran kedua pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019. Kegiatan pembelajaran putaran kedua pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Februari 2019 dan Jumat tanggal 1 Maret 2019. Untuk mengukur respon siswa melalui

kegiatan survei kuesioner. Pada siklus II pembelajaran teknik cerdas cermat dilaksanakan dalam 2 babak, dengan jumlah 24 soal. Namun, soal yang digunakan pada babak kedua berbeda dengan soal yang digunakan pada babak pertama. Saat mengutarakan pendapat, semua siswa mengutarakan pendapatnya. Beberapa siswa masih merasa malu dan terlihat kesulitan mengungkapkan pendapatnya pada siklus pertama, namun sekarang pada siklus kedua siswa tersebut berani untuk berdiri dan mengutarakan pendapatnya karena dukungan dan bantuan teman yang lebih cakup.

Persentase rata-rata kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada pertemuan pertama dan kedua, kemudian menganalisis datanya kembali untuk mengetahui persentase rata-rata akhir kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada siklus II. Dengan menjumlahkan rata-rata persentase yang diperoleh siswa pada pertemuan pertama dengan persentase rata-rata yang diperoleh siswa pada pertemuan kedua dan membaginya dengan 2 maka dapat diperoleh persentase rata-rata yang diperoleh siswa pada pertemuan pertama. Berdasarkan analisis tersebut maka data yang diperoleh ditunjukkan pada Tabel 4.12. pengikut.

Tabel 3. Rata-rata kemampuan menyampaikan pendapat siswa di siklus kedua

Persentase rata-rata tiap pertemuan		Persentase rata-rata siklus I	Kriteria
I	II		
77,6	84,2	80,9	Baik

Pada Tabel 4 berikut, terlihat klasifikasi respon belajar siswa yang menggunakan teknik cerdas cermat.

Tabel 4. Kriteria penggolongan respons siswa

No	Kriteria	Kategori
1.	$22,5 \leq X$	Sangat Positif
2.	$17,5 \leq X < 22,5$	Positif
3.	$12,5 \leq X < 17,5$	Cukup Positif
4.	$7,5 \leq X < 12,5$	Kurang Positif
5.	$7 > X$	Sangat Kurang Positif

Berdasarkan tabel di atas, standar respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan teknik tes berada pada kategori positif. Standar ini diperoleh dengan membandingkan skor rata-rata tanggapan klasikal siswa dengan standar klasifikasi yang telah ditentukan. Skor rata-rata tanggapan siswa adalah 22,2 yang memenuhi kriteria klasifikasi $17,5 X < 22,5$. Artinya nilai rata-rata siswa lebih besar dari 17,5, dan kurang dari 22,5 menunjukkan kategori positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran menggunakan teknik cerdas cermat pada babak pertama dan kedua.

Dengan meningkatkan proses pembelajaran dan melakukan tindakan pada babak pertama, pelaksanaan babak kedua meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan saran. Hal ini terlihat dari cara siswa

mengutarakan pendapatnya yang telah memenuhi kriteria untuk mengungkapkan pendapat yang ideal. Siswa berani mengemukakan pendapatnya dan mendampingi dengan sopan dan percaya diri. Siswa juga dapat mengungkapkan pendapatnya sendiri, dengan alasan, dan mendukung pendapatnya dengan berbagai sudut pandang.

Berdasarkan hasil pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan tes lisan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan pendapat siswa kelas IX. Bahkan dalam satu semester tahun ajaran 2019/2020, SMPN 22 Surabaya tetap sama. Tabel 5 di bawah ini menunjukkan kemampuan mengungkapkan pendapat dan tanggapan siswa.

Tabel 5. Meringkas kemampuan untuk mengirimkan komentar dan tanggapan siswa

Objek	Tindakan	Rata-rata Persentase	Kriteria	Peningkatan
Kemampuan menyampaikan pendapat	Siklus I	65,35	Cukup	15,55
	Siklus II	80,9	Baik	
Respon	Siklus I	20,9	Positif	1,3
	Siklus II	22,2	Positif	

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan, tiga temuan penting dapat diidentifikasi. Temuan tersebut adalah (1) penggunaan teknik cerdas cermat dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa; (2) penggunaan teknik cerdas cermat untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat harus melalui beberapa langkah; (3) siswa aktif dalam mengungkapkan pendapat dengan menggunakan teknik pintar reaksi. Hati-hati, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kemampuan menyampaikan pendapat siswa kelas IX mengalami peningkatan dengan menggunakan teknik cerdas cermat. Ini karena teknik cerdas cermat menuntut siswa untuk menjawab dan menyelesaikan soal yang diberikan guru kepada mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Sanjaya (2008: 260) yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses pemecahan masalah, karena melalui pemecahan masalah anak akan berkembang secara utuh, yang tidak hanya perkembangan intelektual, tetapi juga perkembangan psikologis dan emosional.

Dalam penelitian ini, soal yang digunakan dalam teknik cerdas cermat adalah soal-soal yang diangkat dari materi yang sudah diajarkan. Ajaklah siswa untuk mengingat kembali materi yang disediakan di semester ganjil. Selain itu, karena siswa sudah memiliki pemahaman awal tentang materi atau masalah yang harus diselesaikan, siswa lebih mudah mengemukakan pendapat. Hal ini terlihat dari hasil yang baik dari kemampuan mengungkapkan pendapat siswa pada kategori kedelapan dengan menggunakan teknik cerdas cermat.³ Dalam kegiatan pembelajaran SMPN 22 Surabaya perlu dibangun suatu teknik atau model pembelajaran yang menarik dan menarik agar siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Mengajar, terutamadalam mempelajari bahasa lisan. Teknik cerdas cermat merupakan pilihan lain untuk belajar pidato, yang dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat. Dengan menggunakan teknik kuis ini pembelajaran berbicara khususnya saat menyampaikan pendapat siswa kelas IX, SMPN 22 Surabaya menjadi lebih menarik dan tidak menimbulkan stres. Suasana belajar yang menarik memberikan siswa kesuksesan yang besar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik cerdas cermat digunakan untuk menyampaikan pidato dalam pembelajaran bahasa Indonesia. SMPN 22 Surabaya biasanya dikembangkan melalui tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga langkah kegiatan pembelajaran dijelaskan di bawah ini. Kegiatan awal, pada kegiatan awal, guru memeriksa kehadiran siswa dan mengisi log kelas. Kemudian guru membuka mata kuliah dengan pemahaman dan menjelaskan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Kegiatan Inti, Guru memberikan materi yang dibahas dalam pembelajaran dan memberikan bimbingan tentang kegiatan cerdas yang akan dilakukan selama pembelajaran. Setelah siswa memahami, guru akan memberikan penjelasan singkat tentang materi yang diajarkan yaitu mengutarakan pendapat. Kemudian guru membagi

siswa menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 orang. Siswa akan mencari kelompok yang diidentifikasi oleh guru. Setelah kelompok selesai, guru akan mulai belajar menggunakan teknik cerdas cermat. Guru memberi setiap kelompok dua pertanyaan untuk dijawab. Semua kelompok dan semua siswa akan bergiliran menjawab pertanyaan yang diajukan karena guru akan menunjuk siswa untuk berbicara satu per satu. Kegiatan babak pertama berlanjut hingga semua tim mendapatkan giliran masing-masing. Kemudian, sebelum memulai kegiatan pembelajaran putaran kedua, guru akan menjelaskan bagaimana cara menyampaikan pandangan yang ideal. Setelah semua siswa memahami, kegiatan pembelajaran putaran kedua diawali dengan dua pertanyaan kepada masing-masing kelompok untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya. Penutup, Saat menjawab pertanyaan, guru akan memberikan bimbingan dan penguatan / umpan balik atas pendapat yang dikemukakan oleh siswa. Kemudian ada kegiatan terakhir dimana guru membimbing siswa untuk merangkum materi yang dipelajari.

Penggunaan keterampilan quiz dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa kelas IX SMPN 22 Surabaya. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, rata-rata persentase kemampuan mengungkapkan pendapat dengan kategori cukup pada siklus I adalah 65,35, dan rata-rata persentase kemampuan mengungkapkan pendapat dengan kategori tinggi pada siklus II meningkat menjadi 80,9. Berdasarkan hasil angket / angket respon dapat disimpulkan bahwa pada siklus I rata-rata persentase respon klasikal siswa pada siklus I sebesar 20,9 untuk kategori respon positif, dan pada siklus II rata-rata respon kategori respon positif. Persentasenya meningkat menjadi 22,2.

DAFTAR PUSTAKA

- Widayanti, L. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 17(49), 32–35. <https://doi.org/10.22146/jfi.24410>
- Agustina, C. T. (2015). *Peningkatan Kemampuan Membawakan Model Pembelajaran Bermain Peran Kelas Viii A Smp Negeri 2 Kabupaten Kubu Raya*. *Jurnal Universitas Tanjungpura*, 1–13.
- Agustina, L. (2016). *Upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematika siswa smp negeri 4 sipirok kelas vii melalui pendekatan matematika realistik (pmr)*. *Eksakta : Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran MIPA*, 1(1), 1–7. Retrieved from <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/eksakta/article/view/49>
- BADRIYAH, N. (2019). *Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Melalui Media Pias-Pias Kata Pada Siswa Kelas I Sd Negeri Keden I Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Budiana, I. W. (2013). *Penggunaan Teknik Cerdas Cermat Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Pendapat Dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas Viii.3 Smp Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013*.
- Eva sivana dewi. (2017). *Peningkatan kemampuan berbicara dengan metode debat siswa kelas x ma al-aziziyah kapek gunung sari. In universitas mataram fakultas keguruan dan ilmu pendidikan jurusan pendidikan bahasa dan seni prodi pendidikan bahasa sastra indonesia dan daerah 2017* (Vol. 6).
- Fatimah, S. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Statistik Melalui Model Group Investigation Berbasis Kontekstual Pada Siswa Kelas Xi Ipa 2 Semester I Sma 15 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, 4(April), 1–305.
- Gesarina, A. (2019). Peningkatan kemampuan menulis teks berita dengan metode investigasi kelompok pada siswa SMP. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 453–460.
- Hariani, N. M. M. (2019). Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkembangbiakan Makhluk Hidup. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 63–74. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.270>
- HELZA, Y. (2016). *Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Melalui Metode Card Sort Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Mi Miftahul Falah Bekasi. Revista Brasileira de Ergonomia*, 9(2), 10. <https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>
- Ismiatun, E. (2010). *Penerapan model pembelajaran quantum teaching untuk meningkatkan minat belajar pai siswa kelas vii d smp n 2 pandak bantul*.
- Ks, S., & Sugiyarti, B. W. I. (2015). *Peningkatan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Populer Siswa Kelas Ix Smp Negeri I Bringin Dengan Pembelajaran Sainifik Berbasis Media Massa. Jurnal Unimus*, 2(1), 118–141.
- Mustaqima. (2016). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Role Playing Dengan Menggunakan Media Gambar Ips Materi Peran Dan Kedudukan Anggota Keluarga Kelas Ii Semester Ii Mi Darul Ulum Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016. In Oleh: Mustaqimah NIM 123911298 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015* (Vol. 23).
- Nafisah, I. (2016). *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar). Naskah Publikasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1–72.
- RIDUANSYAH. (2019). Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Melalui Strategi Pembelajaran Metode Bermain Peran (Role Playing) (Studi Pembelajaran Pada Siswa Kelas XII IPS SMA NEGERI 2 BANJARMASIN). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Siregar, R. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Menggunakan Model Time Token Pembelajaran Ips Kelas V Sekolah Dasar. FKIP Universitas Jambi*, 1–13.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sulasteri. (2011). *Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Tutor Sebaya Di Kelas IV B SD Negeri 1 Natar. In Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Meningkatkan*. Retrieved from http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muñoz_Zapata_Adriana_Patricia_Artículo_2011.pdf
- Tarmizi. (2013). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dengan Teknik Pemodelan di Kelas VIII D SMP Negeri 19 Kota Bengkulu*.
- Tri Suryanti, A. M. (2015). *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif Melalui Point Bagi Siswa Kelas Vi Sd Negeri Mojo Kecamatan Sragen Tahun Pelajaran 2009/2010*.
- Yusuf, Y., & Ulumul, J. (1992). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Role Play Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV SD Swasta Xaverius Padangsidimpuan Tahun Ajaran 2015/2016*.